
LIVING HERITAGE SEBAGAI PENDEKATAN KONSERVASI: SEBUAH STUDI LITERATUR

Ristya Arinta Safitri

Program Studi Doktor Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Gadjah Mada
ristya.arinta@trisakti.ac.id

Ikaputra

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Gadjah Mada
ikaputra@ugm.ac.id

ABSTRAK

Aset *heritage* yang ditinggalkan dari masa lalu memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Akan tetapi pelestarian *heritage* banyak mengalami masalah, terutama pada situs *heritage* yang masih dihuni. Salah satu pendekatan konservasi yang berkaitan dengan hal tersebut adalah pendekatan *Living heritage*. *Living heritage* merupakan sebuah situs *heritage* yang masih asli, dijaga dan dikembangkan oleh komunitas inti yang berada pada situs tersebut, memiliki nilai-nilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan *living heritage*. Penelitian dilakukan dengan studi literatur untuk mengetahui pengertian dan prinsip-prinsip *living heritage* yang dapat dikembangkan sebagai sebuah pendekatan konservasi, serta menelusuri penerapan *living heritage* pada negara-negara lain. Pada kesimpulannya, pendekatan *living heritage* merupakan jawaban untuk konservasi situs *heritage* dan manusia. *Living heritage* dapat menjadi sebuah pendekatan konservasi yang menjembatani antara orisinalitas masa lalu dan keberlanjutan di masa depan.

KATA KUNCI: *heritage*, komunitas, konservasi, *living heritage*

The heritage assets left behind from the past play an important role in today's society. However, heritage conservation is problematic, especially for heritage sites that are still inhabited. One conservation approach related to this is the Living heritage approach. Living heritage is a heritage site that is still original, maintained and developed by the core community located on the site, has values that continue to be passed down from generation to generation. This research aims to find out the living heritage approach. The research was conducted with a literature study to find out the definition and principles of living heritage that can be developed as a conservation approach, as well as exploring the application of living heritage in other countries. In conclusion, the living heritage approach is the answer to the conservation of heritage sites and people. Living heritage can be a conservation approach that bridges the gap between the originality of the past and sustainability in the future.

KEYWORDS: *heritage*, community, conservation, *living heritage*

PENDAHULUAN

Aset *heritage* yang ditinggalkan dari masa lalu memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Aset *heritage* menjadi saksi dan bukti kejadian-kejadian penting di masa lalu sekaligus juga berpotensi menjadi bagian perkembangan masyarakat. Aset *heritage* merupakan kekayaan arsitektur yang harus dilestarikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Indonesia merupakan salah satu negara dengan aset-aset *heritage* yang tersebar di seluruh daerah. Namun, masalah-masalah *heritage* masih banyak dialami di daerah-daerah di Indonesia.

Permasalahan paling umum adalah kerusakan dan penurunan kualitas aset *heritage* sehingga tidak

lagi bisa dimanfaatkan. Permasalahan yang seringkali ditemui dalam cagar budaya agar tetap lestari tidak hanya secara fisik bangunannya, tetapi juga dari segi nonfisik, kelangsungan hidup bangunan gedung cagar budaya dan bagaimana bangunan tersebut difungsikan/berdampak pada manusia dan sekitarnya. Bangunan gedung cagar budaya seharusnya tidak hanya menjadi beban dan *cost center*, tetapi juga memungkinkan bangunan itu dihidupkan agar dapat membiayai dirinya sendiri (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2021:6). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan pelestarian yang dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup *heritage*.

Salah satunya adalah dengan pendekatan *Living heritage*. Gerakan pelestarian berbasis masyarakat/komunitas menjadikan komunitas sebagai

inti dari pelestarian berdampingan dengan situs *heritage*. Komunitas ini, yang disebut sebagai “komunitas inti”, dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan, dan dengan demikian jelas dibedakan dari kelompok masyarakat lain yang terlibat dalam kehidupan warisan, sering disebut sebagai “komunitas yang lebih luas” (Ioannis Poullos, 2014a, p. 21). Pendekatan *Living heritage* merupakan sebuah pendekatan yang diperkenalkan oleh Unesco sebagai sebuah pendekatan konservasi berbasis manusia (*people centred approach*). *Living heritage* bukan hanya merujuk pada aset nyata atau *tangible* akan tetapi juga pada aset *intangible*. *Living heritage* diwarisi dari nenek moyang kita dan diwariskan kepada keturunan kita, termasuk tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual dan acara perayaan, pengetahuan dan praktik tentang alam dan alam semesta, dan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan keahlian (UNESCO, 2019).

Pada perkembangannya, istilah *living heritage* dimaknai lebih luas. Bukan hanya sebagai warisan fisik dan nonfisik, tetapi juga merujuk pada kehidupan manusia didalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kawasan *heritage* yang masih dihuni. Situs *living heritage* di Indonesia terdapat pada pemukiman-pemukiman adat tradisional dan ada pula yang berada pada kawasan perkotaan. Misalnya pada Kota Gede, Yogyakarta yang masih merupakan kawasan *heritage* dengan penduduk asli yang sudah menghuni secara turun temurun pada lokasi tersebut. Akan tetapi, semakin berkembangnya jaman, tekanan ekonomi yang semakin meningkat, dan semakin menurunnya kondisi alam menjadi ancaman tersendiri bagi situs *living heritage*. Tuntutan bertahan hidup dan menghadapi perubahan mulai melonggarkan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun. Misalnya menjadikan upacara adat menjadi sebuah komoditas wisata di situs *heritage* yang banyak terjadi di Indonesia. Apakah hal tersebut akan mengurangi nilai situs *heritage*?

Dalam Nara Document on Authenticity (ICOMOS, 1994), disebutkan bahwa untuk menilai nilai dan keaslian haruslah didasarkan pada konteks kultural asal *heritage* tersebut, termasuk bagaimana konteks komunitas yang hidup didalamnya. Hal ini memungkinkan perubahan pada situs *heritage* selama masih diakui oleh komunitas intinya. Sekaligus juga menganggap perubahan sebagai bagian dari kehidupan *heritage*, yang bertentangan dengan pendekatan-pendekatan konservasi yang telah ada dan diadopsi sebelumnya terutama berbasis material dan nilai keaslian.

Lantas, apa perbedaan pendekatan *living heritage* dan pendekatan konservasi yang sebelumnya ada? Dan bagaimana memaknai *living heritage* itu sendiri? Kedua hal ini adalah hal yang akan diuraikan dalam artikel ini dengan menggunakan berbagai

sumber referensi. Melalui artikel ini akan dijabarkan bagaimana pendekatan *living heritage* sebagai pendekatan konservasi *heritage* lebih sesuai untuk situs *heritage* yang masih terus dimanfaatkan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi literatur. Sumber pengumpulan datanya diperoleh dari pustaka atau dokumen yaitu buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan sumber internet. Studi literatur ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008).

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah mengenai *heritage*, pendekatan konservasi dan *living heritage*. Sumber ilmiah yang digunakan berupa buku referensi dan jurnal bereputasi. Dari berbagai sumber ini kemudian dirumuskan mengenai pengertian, prinsip-prinsip dan hubungan ketiganya. Kemudian dilakukan analisis mengenai *living heritage* sebagai pendekatan konservasi. Hasilnya dituliskan dalam diskusi dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Heritage dan Pendekatan Konservasi

Heritage apabila ditranslasikan memiliki arti warisan, peninggalan, atau pusaka. *Heritage* dalam *Oxford Dictionary* berarti properti yang diwariskan atau peninggalan. Sedangkan menurut LeBlanc (1993) *heritage* merujuk pada apa pun yang ingin dipertahankan, dijaga untuk generasi berikutnya. *Heritage* didefinisikan sebagai gabungan ciptaan dan produk alam dan manusia, secara keseluruhan, yang membentuk lingkungan tempat kita hidup dalam ruang dan waktu. *Heritage* adalah kenyataan, milik masyarakat, dan warisan yang kaya yang mungkin diteruskan, yang mengandung rekognisi dan partisipasi (ICOMOS, 1982: 1). Dalam pengertian Ville de Montreal (2005), *heritage* berarti setiap aset atau kelompok aset, alam atau budaya, berwujud atau tidak berwujud, yang diakui oleh masyarakat nilainya sebagai saksi sejarah dan memori, sambil menekankan kebutuhan untuk menjaga, melindungi, mengadopsi, mempromosikan dan menyebarluaskan warisan. Sehingga *heritage* secara umum merupakan peninggalan aset dari alam maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting untuk generasi berikutnya.

Bangunan *heritage*, dalam UU Cagar Budaya (2010) disebut sebagai bangunan cagar budaya, merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding dan/atau tidak

berdinding, dan beratap. Pengertian bangunan *heritage* dalam UU Cagar Budaya (2010) hanya merujuk pada fisik saja dan belum memuat pengertian mengenai karakter dan kekayaan kultural. Sedangkan dalam Thesaurus Getty, *heritage* adalah bangunan yang signifikan dalam sejarah arsitektur, yang menggabungkan fitur arsitektur yang signifikan, atau yang memainkan peran bersejarah yang signifikan dalam perkembangan budaya atau sosial lokal; mungkin atau mungkin tidak ditunjuk secara resmi. Hal ini menunjukkan bahwa aset *heritage* bukan hanya yang sudah ditetapkan secara hukum akan tetapi merujuk pada bangunan yang memiliki nilai kepentingan dalam sejarah, arsitektur, sosial dan kemasyarakatan.

Nilai-nilai yang dimiliki *heritage* sangat penting untuk dilestarikan. Salah satu tindakan pelestarian adalah melalui konservasi. Konservasi didefinisikan sebagai semua upaya yang dirancang untuk memahami warisan budaya, mengetahui sejarah dan maknanya, memastikan perlindungan materialnya dan sebagaimana diperlukan, penyajian, pemulihan, dan peningkatan (ICOMOS, 1965). Pendekatan konservasi *heritage* dibentuk pada dekade pertama abad ke-19 sebagian besar di dunia Eropa Barat serta keaslian yang muncul sebagai konsep kunci konservasi yang pada dasarnya merupakan produk sejarah budaya Eropa Barat (Jokilehto, 1994: 18-29).

Tujuan mendasar disiplin pelestarian pusaka adalah untuk melestarikan warisan fisik masa lalu dari kerusakan yang terjadi hingga di masa kini. Dengan demikian, pelestarian warisan yang terbentuk serta masih beroperasi dalam konteks ketidakpuasan

terhadap masa kini membentuk menciptakan keterputusan antara monumen-monumen, yang dianggap milik masa lalu, dan masyarakat serta proses sosial dan budaya masa kini (Ioannis Poullos, 2014b).

Pada tabel 1, beberapa pendekatan konservasi ditelaah dan dikemukakan. Secara garis besar pada periode globalisasi, pendekatan konservasi didasarkan pada fisik atau material dan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan konservasi *heritage* belum menjadi sesuatu yang berlanjut akan tetapi diskontinu. Diskontinuitas tersebut dikarenakan memisahkan antara *moment*, dianggap sebagai bagian milik masa lalu, dan manusia atau masyarakat sebagai bagian dari masa kini (Poullos, 2010). Pendekatan konservasi *heritage* berbasis material dan nilai sangat fokus pada pelestarian 'keaslian' jalinan pelingkup, dan tidak dapat merangkul konsep situs *heritage* yang masih ditinggali atau 'hidup'. Kesenjangan dalam konservasi *heritage* ini, terjadi antara masa kini dan masa lalu bertentangan dengan kelangsungan fungsi asli dan proses definisi spasial dan penataan situs *heritage* oleh komunitas inti situs. Konservasi sebagian besar didasarkan pada situs yang kesinambungan fungsinya telah terputus dan yang proses penetapan dan penataan ruangnya, sesuai dengan fungsi situs, telah berhenti (I. Poullos, 2014). Oleh sebab itu perlu adanya pendekatan konservasi *heritage* yang lebih tepat pada kawasan *heritage* yang masih dihuni atau masih hidup. Dari kondisi tersebut, muncul kemudian pendekatan konservasi *heritage* berbasis masyarakat, atau lebih dikenal dengan pendekatan *living heritage*.

Tabel 1. Ideologi Konservasi Periode Globalisasi

Tahun	Ideologi Pendekatan Konservasi	Inisiator	Karakteristik
1990	Traditional Continuity-Planning and Management approach international and universal ownership	ICOMOS-Charter for the Protection and Management of the Archaeological <i>Heritage</i> -Lausanne	- <i>Heritage</i> Managemen (ICAHM) didirikan - Konservasi dengan disiplin ilmu yang berbeda - Prinsip Managemen Global Arkeologi <i>Heritage</i>
1994	Pendekatan Sustainable	European Conference-Aalborg charter	Kreatif, lokal, seimbang dalam: melestarikan modal alam kota, meningkatkan kualitas hidup, mempertahankan penggunaan lahan dan mobilitas Penggunaan sumber energi terbarukan
1999	Cultural Tourism	ICOMOS-II Burra Charter-International Cultural Tourism Charter-Mexico	- Managemen tempat kultural <i>heritage</i> - Partisipasi
	Facadism	English <i>Heritage</i>	Retensi dinding depan sambil mengembangkan yang baru di belakang
2001	Sustainable Culture Tourism	US/ICOMOS International Symposium	Mengelola Perubahan: Pendekatan Berkelanjutan untuk Konservasi Lingkungan Buatan
2010	Communal Participatory	ICOMOS New Zealand Charter	Konservasi tempat-tempat dengan nilai cultural <i>heritage</i>
2011	<i>Living heritage</i>	ICCROM	Keberlanjutan jangka panjang dalam menjaga <i>heritage</i> Pemberdayaan komunitas dalam pengambilan keputusan

Living heritage secara etimologi

Living heritage merujuk pada dua kata yaitu 'living' dan 'heritage'. Kata *living* sendiri memiliki beberapa pengertian. *Living* berasal dari kata dasar *live* yang berarti hidup, yang hidup, yang bergelora (*Oxford Dictionary*). Dalam ilmu biologi, *living* diartikan sebagai sesuatu yang hidup, sesuatu yang dapat tumbuh, bergerak, berkembang biak, bernafas, dan melakukan berbagai aktivitas seluler. *Living* sendiri memuat pengertian kondisi yang masih hidup (*Merriam Webster Dictionary*). Dari beberapa pengertian menurut kamus, *living* memiliki beberapa kata kunci; hidup, tumbuh dan kondisi hidup yang bergelora.

Living dalam perkembangannya juga erat dikaitkan dengan sesuatu yang masih aktif atau masih digunakan (*Collins Dictionary*). Dalam pengertian ini *living* memuat pengertian kontinu atau menerus. Sedangkan dari segi arsitektur, *living* dikaitkan dengan keruangan (Gropius, 1946). *Living space* merujuk pada ruang untuk hidup, melakukan kegiatan, dan ada kenyamanan (Hu and Coulter, 2017). Sehingga apabila kedua pengertian ini dihubungkan maka *living* merujuk pada kondisi hidup, untuk hidup dan berkegiatan.

Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan, *living* memiliki pengertian sebagai kondisi yang masih hidup, atau menopang/memuat kehidupan, atau usaha bertahan hidup dan juga kondisi menerus untuk berkegiatan. *Living* menunjukkan kondisi yang terus bertumbuh yang memungkinkan perubahan, menjadi lebih besar, meningkat secara ekonomi, dan penyesuaian lainnya. Sedangkan kata *heritage* pada awal pembahasan memiliki makna segala sesuatu ciptaan manusia dan alam yang memiliki nilai dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Dari kedua akar kata *living* dan *heritage* maka *living heritage* secara etimologi dapat diartikan sebagai segala sesuatu ciptaan manusia dan alam yang bernilai, tak tergantikan untuk masyarakat, dijaga dan diwariskan yang masih hidup, aktif dan terus tumbuh. *Living heritage* harus bernilai dan tak tak tergantikan untuk masyarakat baik nilai-nilai sejarah, ekonomi, budaya dan social yang kesemuanya diakui oleh masyarakat sebagai nilai penting. Selain itu *living heritage* juga masih dalam kondisi hidup dan mampu bertumbuh. Bertumbuh dalam hal ini adalah bertambah nilai-nilainya, berkembang menjadi lebih baik dan mampu tetap eksis secara menerus atau berkelanjutan.

Living heritage menurut studi literatur

Living heritage merupakan satu istilah yang diperkenalkan oleh ICCROM dalam dokumen *People-Centred Approaches to the Conservation of Cultural Heritage: Living heritage* (2015). Dalam dokumen ini,

living heritage dikaitkan dengan warisan budaya yang merupakan *heritage* benda dan tak benda tertanam ke dalam budaya, dan warisan alam artefak, situs atau monumen (Unesco, 2009). Namun, istilah *living heritage* sebenarnya sudah dimulai pada tahun 1990an; tradisi budaya atau peradaban 'yang masih hidup atau yang telah hilang' (UNESCO 1997, kriteria budaya iii); situs 'langsung atau nyata terkait dengan peristiwa atau tradisi hidup' (UNESCO 1994c, kriteria budaya vi); atau 'lanskap budaya berkelanjutan' yang 'mempertahankan kehidupan sosial yang aktif dalam masyarakat kontemporer yang terkait erat dengan cara hidup tradisional, dan di mana proses evolusi masih berlangsung' (UNESCO 1995) tentang upaya konsep Warisan Dunia untuk merangkul tradisi yang hidup (Labadi, 2013, 34–58).

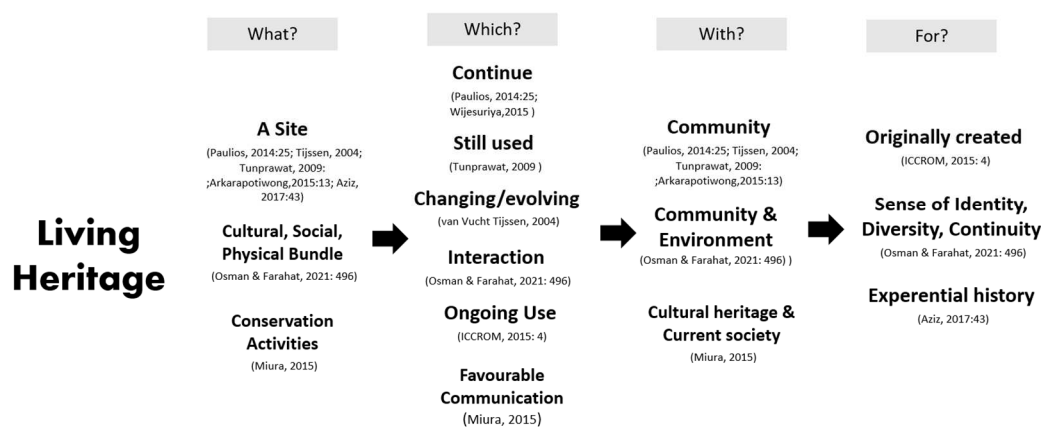
Perdebatan dan diskusi yang lebih luas berpusat di sekitar konsep situs atau monumen yang hidup dan dinamis atau *living heritage* (Jokilehto, 1999: 250; Alexopoulos, 2013). Perdebatan mengenai keaslian dalam restorasi arsitektur (Larsen, 1995), pengakuan warisan adat dengan penekanan khusus pada aktivitas aktif, partisipasi masyarakat keturunan dalam pengelolaan warisan (Colwell-Chanthaphonh dan Ferguson, 2008), dan perluasan konsep warisan budaya untuk memasukkan nilai-nilai tak berwujud (Smith dan Akagawa, 2009). Wacana yang berkembang juga baru-baru ini muncul berkaitan dengan arkeologi tradisi hidup (Layton, 1989), pengelolaan situs sakral (Carmichael et al., 1994; Serageldin et al., 2001; Shackley, 2001), dan tampilan warisan agama di museum (Paine, 2000; Sullivan dan Edwards, 2004). Praktisi dan cendekiawan warisan budaya di seluruh dunia juga semakin prihatin dengan penggunaan dan penyalahgunaan warisan budaya dalam konteks persaingan persyaratan agama yang hidup berdampingan (Layton et al., 2001; Guinn, 2006) dan semakin sadar akan perlunya menghormati dan menunjukkan kepekaan terhadap keragaman budaya dan 'minoritas dan budaya rakyat' (Inaba, 2005: 46).

Living heritage juga erat kaitannya dengan usaha konservasi bangunan. *Living heritage* disebut sebagai istilah teknis untuk menyoroti fokus saat ini dalam kegiatan konservasi untuk menciptakan dan mengembangkan komunikasi yang baik antara warisan budaya dan komunitas masyarakat saat ini (Miura, 2005). Dalam konservasi, *living heritage* juga digunakan sebagai pendekatan dalam menyukseskan upaya memperpanjang hidup *heritage* berbasis masyarakat. Menurut Tunprawat (2009) *Living heritage* sebuah situs yang memiliki warisan dan yang masih digunakan oleh komunitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam dua definisi sebelumnya, ada kata kunci yang menjadi sorotan adalah komunitas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *living heritage* sangat erat kaitannya dengan 'hidup' komunitas. Hal senada

diungkapkan oleh Poullos (2014), istilah *living heritage* sebagian besar mengacu ke situs dengan komunitas lokal, yang dilihat sebagai komunitas local adalah yang tinggal di dekat atau di sekitar situs dan seharusnya dibedakan dari komunitas yang menggunakan situs di tingkat nasional. atau tingkat internasional. Menurut Poullos, komunitas yang berada di dekat situs *heritage* atau bahkan didalam situs *heritage* adalah komunitas inti (*core*) sedangkan komunitas yang lain disebut sebagai pendukung. Komunitas inti ini menjadi nyawa penentu dan penanggung jawab semua kegiatan konservasi pada situs *heritage* tersebut. Sedangkan komunitas pendukung misalnya adalah pemerhati, peneliti, komunitas *heritage*, turis, dan lain-lainnya berfungsi sebagai penggerak kedua juga sebagai evaluator. Selain berkaitan dengan komunitas, *living heritage* juga berkaitan dengan keaslian (*authenticity*),

terutama keaslian fungsi. *Living heritage* dicirikan oleh penggunaan warisan secara terus-menerus oleh komunitas terkait untuk tujuan yang awalnya diciptakan (ICCROM, 2015, p. 4). *Living heritage* juga diartikan sebagai sebuah situs yang mencoba untuk menciptakan kembali pengaturan sejarah untuk mensimulasikan periode waktu masa lalu, memberikan pengunjung dengan interpretasi pengalaman sejarah (Aziz, 2017:43). Akan tetapi menurut Van Vucht Tijssen (2004), *living heritage* juga dilihat sebagai situs dengan perubahan/ pengembangan komunitas, Artinya *living heritage* bukan hanya merujuk pada fungsi-fungsi *heritage* yang orisinal tetapi juga memberi ruang pada perubahan masyarakat dan ikut berkembang/bertumbuh dengan komunitas/masyarakat.

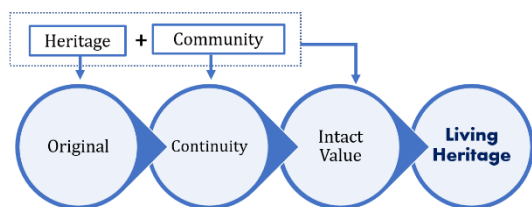


Gambar 1. Skema Pengertian *Living Heritage* Berdasar Literatur
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dari semua definisi yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa penjelasan definisi dari *living heritage*. *Living heritage* mengacu pada *cultural heritage site*, dihubungkan dengan ilmu arsitektur. *Cultural heritage site* dalam hal ini merujuk pada *site heritage* yang dilengkapi juga dengan aspek kultural atau budaya. *Living heritage* juga harus terus dimanfaatkan, dijaga/dirawat, dikelola dan dikembangkan oleh komunitas. Komunitas sebagai inti penggerak dari keberlangsungan *heritage*. Selain itu ada aspek keberlanjutan *heritage* yang menjadi tujuan dari *living heritage*. *Living heritage* juga harus dapat diwariskan, artinya memiliki nilai-nilai yang terus dipegang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Living heritage merupakan sebuah situs *heritage* yang masih asli, dijaga dan dikembangkan oleh komunitas inti yang berada pada situs tersebut, memiliki nilai-nilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam *living heritage* terdapat dua elemen penting yang tidak

terpisahkan yaitu situs *heritage* dan komunitas. Komunitas memegang kendali atas pelestarian *heritage* yang mereka miliki serta keberlanjutannya. Komunitas menjadi kunci dalam keberlanjutan warisan fisik dan nonfisik yang telah berlaku dari generasi ke generasi. Sehingga antara warisan dan komunitas menjadi satu bagian paling penting dalam *living heritage*. Komunitas dalam *living heritage* dibedakan menjadi dua, komunitas inti dan komunitas pendukung (Poullos, 2011; Wijesuriya, 2015). Komunitas inti adalah komunitas atau masyarakat yang bermukim, menghuni, mewarisi, berkegiatan di dalam lingkup situs *heritage*. Komunitas inti juga memiliki ikatan kuat terhadap situs *heritage* serta memiliki memori, kenangan atau sejarah yang berkaitan dengan situs *heritage* (Arkarapoti Wong, 2015; I. Poullos, 2014). Sedangkan komunitas pendukung merupakan komunitas di luar komunitas inti yang memiliki kepedulian dan keterikatan terhadap kelangsungan situs *heritage* (Ioannis Poullos, 2014a).



Gambar 2. Aspek-aspek *Living heritage*
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Dalam studi yang telah dilakukan, *living heritage* memiliki beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah keaslian atau orisinalitas, nilai-nilai (*tangible* dan *intangible*) dan kontinuitas. Kriteria-kriteria ini dapat menjadi kunci keberhasilan dalam *living heritage*.

1) Kontinuitas

Kontinuitas merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam *living heritage*. Kontinuitas menjadi bagian utama yang membedakan situs *living heritage* dengan '*dead heritage*'. Kontinuitas berkaitan dengan keberlanjutan fungsi asli atau orisinal dari *heritage* site, keberlanjutan koneksi komunitas dan *heritage* site, keberlanjutan pemeliharaan *heritage* oleh komunitas, dan proses berkelanjutan dari ekspresi warisan berwujud dan tidak berwujud yang berkembang / dari ruang situs yang berkembang (Arkrapotiwong, 2015; Ioannis Poullos, 2014a; Tunprawat, 2010).

2) Keaslian

Autentikasi atau keaslian merupakan salah satu konsep penting dalam pelestarian baik yang sudah diakui secara internasional. Dalam Venice Charter (1964), UNESCO *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage (the World Heritage Convention)* di tahun 1972 sekaligus juga dalam *World Heritage Operational Guideline*. Dalam konteks *heritage*, keaslian dapat dimaknai sebagai upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut secara kredibel atau benar-benar diungkapkan oleh atribut yang membawa nilai-nilai tersebut (Poullos, 2019). Autentikasi dalam *heritage* secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian. Keaslian bangunan/ situs, keaslian pengalaman (oleh turis), dan keaslian tradisi (oleh masyarakat).

Keaslian *heritage* secara fisik dapat dilakukan melalui perbandingan elemen-elemen fisik pada masa awal bangunan dan masa kini. Apabila banyak kesesuaian pada elemen tersebut antara masa lampau dan masa kini, maka dapat dikatakan bahwa *heritage* masih asli. Akan tetapi, penilaian mengenai keaslian saat ini hanya boleh dilakukan oleh ahli *heritage*, baik arkeolog maupun arsitek. Hal ini telah memicu konflik yang cukup berkepanjangan dalam penilaian

mengenai keaslian. Keaslian masih melekat pada diskontinuitas antara monumen masa lalu dan masyarakat masa kini, pelestarian bahan/kain monumen dan kekuatan profesional konservasi dengan mengorbankan komunitas lokal dan agama (Poullos, 2019). Pada situs *living heritage*, keaslian harus dimaknai oleh komunitas itu sendiri dan tidak bisa menggunakan kerna-gka penilaian Barat (Jokilehto, 2006).

3) Nilai-nilai yang terjaga

Dalam *heritage* nilai atau value dimaknai sebagai seperangkat karakteristik atau kualitas positif yang dirasakan dalam objek atau situs budaya oleh individu atau kelompok tertentu (The Getty Conservation Institute, 2002). Penting untuk memahami mengapa *heritage* itu penting ketika membuat keputusan tentang konservasi suatu situs. Ini harus dilakukan melalui pemahaman rinci tentang nilai-nilai yang terkait dengan situs (Chandani, 2019). Nilai-nilai ini pun sangat dimungkinkan memiliki banyak arti dan versi, sehingga komunitas inti lah yang paling berhak dan paling sesuai untuk menentukan nilai *heritage* (Alexopoulos, 2013a; Poullos, 2010).

Living heritage Sebagai Pendekatan Konservasi

Pendekatan *living heritage* berkonsentrasi pada asosiasi asli komunitas dengan situs atau kontinuitas. Ekspresi warisan berwujud dan tidak berwujud/non-materi dilihat dan dijaga sebagai satu kesatuan, dalam kerangka kesinambungan. Dalam konteks kontinuitas, batas-batas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan dihilangkan. Masa lalu, sekarang, dan masa depan disatukan menjadi masa kini yang berkelanjutan, dan dengan demikian masa kini dipandang sebagai kelanjutan dari masa lalu ke masa depan. Menurut pendekatan *living heritage*, titik awal, serta titik fokus dalam proses konservasi dan pengelolaan, adalah asosiasi masyarakat saat ini dan saat ini dengan situs warisan (Wijesuriya, 2005; Poullos, 2008). Dengan demikian, tujuan utama konservasi adalah untuk menjaga kesinambungan asosiasi masyarakat (saat ini) dengan suatu situs. Perlindungan kain ditempatkan dalam pemeliharaan kelangsungan asosiasi komunitas dengan sebuah situs. Ini berarti dalam praktiknya, meskipun kain umumnya diawetkan, pada saat yang sama ada pengakuan yang meningkat dari seluruh rangkaian praktik, di mana beberapa diantaranya fisik, struktur material dapat diberikan prioritas rendah (seperti yang disajikan di atas). Dengan demikian, ada kasus dimana *fabric* dapat dilihat sebagai sumber daya 'terbarukan'. Konservasi juga bertujuan untuk merangkul perubahan, selalu dalam kesinambungan, dan dengan demikian memastikan relevansi sebuah situs dengan masyarakat saat ini.

Konservasi dalam konteks pendekatan *living heritage* tidak hanya bertujuan untuk melestarikan jalinan *heritage* (*heritage fabric*) tetapi untuk menjaga kesinambungan, meskipun pada saat-saat tertentu jalinan tersebut mungkin akan rusak. Penekanan dengan demikian pada hubungan (tidak berwujud) komunitas dengan warisan daripada pada kain (berwujud) (Wijesuriya, 2015:37). Mengingat sifat kontinuitas yang berubah, konservasi juga bertujuan untuk merangkul perubahan dari waktu ke waktu, dan dengan demikian menjamin relevansi warisan bagi masyarakat kontemporer.

Untuk lebih memahami *living heritage* sebagai pendekatan konservasi, dilakukan beberapa kajian kasus. Kajian kasus yang pertama adalah kampung hunian di Melaka World Heritage Site. Terdapat 3 kampung hunian yang menjadi bagian dalam Melaka World Heritage Site, Kampung Molten, Kampung Chetti dan Kampung Portugis. Keberadaan situs warisan hidup ini sebagian karena masyarakat (situs) setempat mengambilnya sendiri untuk melindungi tradisi dan warisan mereka. Kehidupan sehari-hari penduduk desa menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan masalah warisan. Bahkan tidak diragukan lagi bahwa selain pihak berwenang, partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal (lokasi) merupakan faktor penting untuk menjaga warisan mereka dan untuk mempromosikan konservasi. Ini karena mereka adalah penjaga situs warisan lokal.



Gambar 3. Tarian Adat di Melaka untuk menarik turis (Sumber: Malaysia Convention & Exhibition Bureau, 2022)

Sejak ditetapkan sebagai *World Heritage Site* pada tahun 2008, jumlah pengunjung ke kawasan Melaka, semakin meningkat drastis (Jamaludin, 2021). Secara fisik keaslian ketiga kampung ini masih tetap terjaga, meskipun ada bangunan dalam kampung yang berubah fungsi dijadikan atraksi berupa museum untuk turis. Akan tetapi, beberapa acara telah "dikomersialkan" untuk menarik wisatawan dan untuk keuntungan ekonomi sampai-sampai keasliannya dikompromikan. Dalam upaya untuk menarik wisatawan dan pengunjung pertunjukan budaya dikemas secara umum meliputi lagu, tarian dan dalam beberapa hal upacara pernikahan (Rahimah et al., 2015). Pertunjukan-pertunjukan ini disebut sebagai warisan autentik yang telah diwariskan secara turun-temurun, padahal sebenarnya merupakan adaptasi dari budaya asli yang dibawa ke tanah air, ditambah

kreasi lokal. Misalnya, perayaan Natal di pemukiman Portugis. Tradisi-tradisi tertentu dipertahankan yang menciptakan makna dan pengalaman bagi para peserta, terutama pengunjung dan wisatawan, yang memungkinkan mereka kembali ke masa lalu ke jantung budaya Kristang. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa penyesuaian telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan saat ini (Aziz, 2017:51).

Secara tidak sengaja, masyarakat lokal semakin terseret ke dalam industri sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan finansial. Meningkatnya keterlibatan masyarakat lokal dalam industri ini telah menimbulkan kekhawatiran, bahkan ketakutan, di antara beberapa anggota tentang bagaimana komodifikasi warisan budaya dapat mengancam keaslian budaya mereka demi uang. Banyak yang khawatir keaslian warisan mereka akan dikorbankan untuk hiburan dan keuntungan karena seringkali perubahan dimasukkan ke dalam warisan berwujud seperti ritual, tarian, dan masakan untuk menarik wisatawan dan memenuhi permintaan mereka. Tindakan semacam itu melemahkan makna dan signifikansi budaya mereka. Pengunjung, bagaimanapun, berharap untuk menyaksikan dan menikmati manifestasi budaya "sesuai permintaan" dan dibuat dapat diakses atau dicerna (Aziz, 2022, 2017). Kondisi di WHS Melaka ini, menjadi contoh bahwa pendekatan *living heritage* tidak dapat dilakukan tanpa adanya pertimbangan ekonomi masyarakat di dalamnya. Pelestarian, penjagaan dari kerusakan, identifikasi nilai-nilai tidak mencukupi apabila kebutuhan komunitas inti di *living heritage* tidak terpenuhi terutama dalam segi ekonomi.

Kajian kasus *living heritage* yang kedua adalah situs *living heritage* Mount Athos. Mount Athos adalah komunitas monastik Ortodoks yang berpemerintahan sendiri, di bawah kedaulatan negara Yunani, yang terletak di semenanjung paling timur prefektur Halkidiki di wilayah Makedonia, Yunani Utara. Seluruh area dibagi menjadi beberapa wilayah di antara dua puluh biara yang berkuasa, dengan yang tertua dari bangunan ini, Biara Lavra Agung, didirikan pada tahun 963 M. Saat ini daerah tersebut menjadi rumah bagi komunitas monastik Pan-Ortodoks yang berkembang pesat dengan perkiraan populasi sekitar 2000 biksu, dan masih dianggap sebagai 'tempat lahir Ortodoksi' dan 'benteng Kristen Timur'. Di Mount Athos lingkungan binaan dan budaya material dijiwai dengan nilai dan makna *living heritage* yang terkait dengan aktivitas spiritual monastik, gerejawi, dan kehidupan sehari-hari. Penelitian pada tahun 2007-2011 menunjukkan bahwa pengunjung Gunung Athos, baik peziarah maupun turis, mendapatkan pengalaman warisan religi autentik yang menggabungkan antara lain unsur spiritual, budaya (terkait warisan), dan lingkungan (Alexopoulos, 2013a).



Gambar 4. Monastery mount Athos
(Sumber: Alexopoulos, 2013)

Salah satu monastery yang ada di Mount Athos, biara Athonite telah melestarikan tempat tinggal manusia tradisional yang hampir punah, tradisi pertanian berusia seabad, serta seni dan kerajinan (misalnya ukiran kayu dan lukisan Ortodoks). Selain itu, berbagai artefak (seperti jubah gereja, bejana suci, salib, buku manuskrip) yang dianggap rentan dan sangat berharga oleh para ahli warisan digunakan dalam berbagai manifestasi kehidupan dan fitur Athonite dalam kebaktian gereja, pengudusan, sakramen, pesta, prosesi, dan sebagainya. Demikian pula, warisan arsitektural dan lingkungan binaan biara-biara Athonite jarang dinilai oleh komunitas itu sendiri sebagai sisa-sisa berharga dari masa lalu, melainkan sebagai ruang tempat berlangsungnya aktivitas kehidupan monastik mereka. Kontinuitas penggunaan, misalnya, di gereja abad kesepuluh dengan ornamen mural yang rentan dan signifikan tidak dapat dibatasi akses dan penggunaannya dengan alasan preservasi dan konservasi. Para biksu, sebagai penghuni inti di kawasan tersebut tidak memandang daerah sebagai objek wisata/pengunjung dan secara tradisional takut akan perubahan apa pun yang dipaksakan pada cara hidup mereka dari dunia sekuler luar (Alexopoulos, 2013b).

Pada kajian kasus *living heritage* Mount Athos, ada hal-hal penting yang dapat menjadi pelajaran bagaimana pendekatan *living heritage* berperan pada situs-situs hidup. Hal pertama adalah persepsi komunitas inti menjadi sangat penting. Bagaimana komunitas inti melihat dan mengartikan situs dan monument *heritage* yang mereka tinggali menjadi pandangan utama yang digunakan dalam segala tindakan konservasi yang akan dilakukan pada situs tersebut. Pada kasus Mount Athos, para biksu yang menggunakan biara tersebut bukan sebagai 'monumen' tetapi semata tempat ibadah harian mereka menjadikan kasus *living heritage* sangat unik. Pandangan para biksu terhadap situs *heritage* biara sebagai tempat ibadah ahrian dan bukan sesuatu yang *secluded*, memastikan bahwa ada penjagaan keutuhan

dan penjagaan dari kerusakan yang dilakukan terus-menerus sesuai prinsip keberlanjutan. Hal kedua adalah kegiatan budaya dan ibadah yang dilakukan tidak kehilangan makna aslinya. Para biksu di Mount Athos sangat membatasi pengunjung atau kegiatan turis dalam kawasan mereka. Pengunjung hanya bertujuan untuk melakukan ibadah saja, yang artinya tidak ada gangguan, ancaman dan tekanan dari pariwisata maupun ekonomi. Pariwisata dan ekonomi tidak menjadi hal yang penting bagi komunitas biksu di kawasan Mount Athos yang menunjukkan bahwa komunitas seharusnya dapat mengatur sendiri bagaimana situs *heritage* data dipertahankan dan dikembangkan.

Salah satu penerapan *living heritage* yang ada di Indonesia adalah Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Pada desa ini terdapat beberapa situs pusaka yaitu, Gunung Api Purba, Kampung Pitu, dan juga *heritage* budaya. Pelestarian *heritage* di kawasan desa ini tidak bisa dilepaskan dari peran komunitas lokal yang dilakukan oleh Karang Taruna Bukit Putra Mandiri (Safitri and Adishakti, 2023). Karang taruna sebagai bagian dari masyarakat inti bergerak dan berperan aktif dalam proses konservasi kawasan Gunung Purba hingga pada tahun 2018 mendapatkan penghargaan sebagai desa wisata terbaik se-ASEAN. Kegiatan konservasi yang dilakukan oleh komunitas inti nyatanya menjadi keberhasilan dalam proses konservasi kawasan *heritage* hingga berkelanjutan dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal secara ekonomi Mandiri (Safitri and Adishakti, 2023).



Gambar 5. Embung Nglanggeran Gunung Purba
(Sumber: gunungapipurba, 2023)

KESIMPULAN

Dari studi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *living heritage* dapat menjadi sebuah pendekatan konservasi yang menjembatani antara orisinalitas masa lalu dan keberlanjutan di masa depan. *Living heritage* menekankan pada keaslian *heritage* tinggalan masa lalu yang memiliki arti dan nilai penting bagi masyarakat. Originalitas bukan dinilai oleh orang atau

ahli dari luar situs *heritage*, akan tetapi merupakan orisinalitas yang dimaknai oleh komunitas inti. Komunitas inti ini yang mendapatkan pengetahuan secara turun temurun mengenai nilai penting dan keaslian yang menjadi nyawa dari *heritage*. Sehingga orisinalitas atau keaslian bukan hanya pelengkap fisik yang kasat mata, tetapi lebih pada 'nyawa' dari situs *heritage*. Komunitas selain menjaga keaslian sekaligus juga sekaligus memastikan preservasi *heritage*.



Gambar 4. Posisi *Living heritage* dalam Pelestarian
(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Living heritage juga menekankan pada aspek keberlanjutan, yang artinya situs *heritage* terus digunakan, berkembang, bertumbuh bersama komunitas inti. Keberlanjutan ini merupakan kunci *heritage* di masa depan. *Heritage* yang terus dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat akan terus hidup dan bertahan dari masa ke masa. Komunitas yang terus menjadikan situs *heritage* bagian dari kehidupan mereka akan menciptakan kondisi lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexopoulos, G., (2013a). Management of *living* religious heritage: Who sets the agenda? The case of the monastic community of Mount Athos. *Conservation and Management of Archaeological Sites* 15, 59–75. <https://doi.org/10.1179/1350503313Z.0000000047>
- Alexopoulos, G., (2013b). *Living Religious Heritage and Challenges to Museum Ethics: Reflections from the Monastic Community of Mount Athos*. *Journal of Conservation and Museum Studies* 11, 4. <https://doi.org/10.5334/jcms.1021208>
- Arkarapoti Wong, P., (2015). The Investigation of Living Heritage Attributes in *Living Heritage Sites* Case Study: Nan, Thailand and Luang Prabang, Lao PDR (Dissertation). The Bauhaus-Universität Weimar.
- Aziz, N.A.A., (2022). The Comparison of the Best Practices of the Community-Based Education for *Living Heritage Site Conservation*. *Lecture Notes in Civil Engineering* 161, 1–8. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2329-5_1
- Aziz, R.A., (2017). Heritage conservation: Authenticity and vulnerability of *living* heritage sites in Melaka state. *Kajian Malaysia* 35, 39–58. <https://doi.org/10.21315/KM2017.35.SUPP.1.3>
- Chandani, K.C., (2019). Assessing the values of *living* heritage sites in Kathmandu Valley: a community perspective. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 9, 93–110. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2018-0032>
- Gropius, W., (1946). *Living Architecture*: Walter Gropius. *Design* 47, 10–26. <https://doi.org/10.1080/00119253.1946.10742488>
- Hu, Y., Coulter, R., (2017). *Living* space and psychological well-being in urban China: Differentiated relationships across socio-economic gradients. *Environ Plan A* 49, 911–929. <https://doi.org/10.1177/0308518X16680213>
- ICOMOS, (1994). The Nara Document on Authenticity.
- ICOMOS, (1965). International Charter For The Conservation And Restoration Of Monuments And Sites (The Venice Charter 1964).
- ICOMOS, C., (1982). Charter for the preservation of Quebec's Heritage.
- Jamaludin, I.S., (2021). Conserving *living* heritage site in Portuguese settlement, Melaka world heritage site: Issues and conservation elements. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 842. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/842/1/012056>
- Jokilehto, J., (2006). Considerations On Authenticity and Integrity Inworld Heritage Context. *City & Time* 2 (1) 2, 1–16.
- Jokilehto, J., (1994). Authenticity: a general framework for the concept, in: Nara Conference on Authenticity in Relation to the World Heritage Convention. Presented at the Nara Conference on Authenticity, UNESCO, Nara, Japan.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, (2021). Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bangunan Gedung Cagar Budaya yang Dilestarikan (Buku 1).
- Labadi, S., (2013). UNESCO, cultural heritage, and outstanding universal value: value-based analyses of the World Heritage and Intangible Cultural Heritage Conventions, *Archaeology in society series*. AltaMira Press, Lanham, Md.
- LeBlanc, F., (1993). Is Everything Heritage? *ICOMOS Canada Bulletin* 2, 2–3.

- Poulios, I., (2019). On the greatest challenge in the management of *living* religious heritage: Linking the authenticity of heritage and the authenticity of tourist experiences to the authenticity of religious tradition. *Communications in Computer and Information Science* 962, 262–271. https://doi.org/10.1007/978-3-030-12960-6_17
- Poulios, Ioannis, (2014a). *The past in the present: a living heritage approach*, Meteora, Greece. Ubiquity Press, London.
- Poulios, Ioannis, (2014b). Discussing strategy in heritage conservation: *Living* heritage approach as an example of strategic innovation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 4, 16–34. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2012-0048>
- Poulios, I., (2014). Discussing strategy in heritage conservation: *Living* heritage approach as an example of strategic innovation. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development* 4, 16–34. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-10-2012-0048>
- Poulios, I., (2011). Is Every Heritage Site a “*Living*” One? Linking Conservation to Communities’ Association with Sites. *The Historic Environment: Policy & Practice* 2, 144–156. <https://doi.org/10.1179/175675011X13122044136550>
- Poulios, I., (2010). Moving Beyond a Values-Based Approach to Heritage Conservation. *Conservation and Management of Archaeological Sites* 12, 170–185. <https://doi.org/10.1179/175355210X12792909186539>
- Safitri, R.A., Adishakti, L.T., (2023). Pelestarian dan Pengelolaan Kawasan Pusaka Berbasis Komunitas: Kajian Teoritik. *Vitruvian* 12, 263. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2023.v12i3.005>
- The Getty Conservation Institute, (2002). *Assessing the Values of Cultural Heritage*. The Getty Conservation Institute.
- Tunprawat, P., (2010). Managing *Living* Heritage Sites in Southeast Asia. *Damrong Journal of the Faculty of Archaeology Silpakorn University* 9.
- UNESCO, (2019). *Living Heritage and Education*.
- Wijesuriya, G., 2015. *Living Heritage*.
- Zed, M., (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2nd ed. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.